

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mutu lulusan pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, alat bantu dan bahan, manajemen sekolah, lingkungan sekolah dan lapangan latihan kerja siswa. Sarana dan prasarana, kemampuan tenaga mengajar (guru) dan kurikulum juga harus disesuaikan dengan perkembangan dinamika pendidikan, agar pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat optimal.

Pada umumnya pembelajaran di sekolah masih terfokus pada guru, dan belum berpusat pada siswa. Pembelajaran di sekolah lebih bersifat menghafal atau pengetahuan faktual, hal ini menjadikan pembelajaran tidak searah dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, berpikir logis, sistematis, bersifat objektif, jujur dan disiplin dalam memandang dan menyelesaikan masalah yang berguna untuk kehidupan di masyarakat termasuk dunia kerja. Mata pelajaran hanyalah sebuah alat untuk mencapai tujuan, untuk dapat melatih siswa memiliki keterampilan berpikir.

Pada observasi lapangan yang dilakukan peneliti di kelas XI SMK N 2 Pengasih, menunjukkan bahwa guru mengajarkan materi PLC dengan metode konvensional (ceramah), yang dimulai dengan pelajaran dengan menjelaskan kemudian dilanjutkan dengan latihan soal-soal dan tanya jawab. Pada

pengamatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir serta keaktifan siswa untuk belajar sangat rendah, mereka cenderung pasif dan hanya mencatat keterangan yang diberikan oleh guru. Peneliti menduga bahwa karena metode mengajar yang digunakan oleh guru adalah metode konvensional yaitu ceramah yang dikombinasi dengan tanya jawab dan latihan soal. Guru belum memberikan motivasi kepada siswa agar aktif bekerja dan melatih kemampuan berpikir tetapi guru cenderung menyampaikan informasi sehingga kegiatan siswa lebih banyak mencatat dan menghafal. Kebiasaan pembelajaran dengan guru sebagai aktor utama (*teacher center*) dalam proses pembelajaran perlu diubah, yaitu dengan menempatkan anak didik sebagai pusat pembelajaran (*student center*). Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dan secara mikro harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih menekankan potensi peserta didik.

Untuk itu perlu adanya pembaharuan dan perbaikan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan pencapaian hasil belajar berupa proses dan produk. Salah satu upaya untuk mencapai hasil belajar berupa proses dan produk adalah proses pembelajaran yang berorientasi paradigma konstruktivistik. Menurut pandangan konstruktivistik, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik lah yang harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya (Trianto, 2007:13).

Adanya paradigma konstruktivistik berpengaruh kepada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dominasi guru sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran harus dikurangi diganti dengan peran aktif peserta didik dalam menemukan sendiri konsep yang dipelajari.

Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang berpaham konstruktivistik adalah strategi pembelajaran *learning cycle*. Secara umum, strategi ini merupakan bagian dari inquiry approach (pendekatan inkuriri), yang didasarkan pada hasil pemikiran Jean Piaget tentang model perkembangan berpikir anak. Strategi pembelajaran *learning cycle* umumnya terdiri atas tiga fase yaitu fase *exploration* (eksplorasi), fase *invention* (penemuan), dan fase *application* (penerapan). Strategi ini pada prinsipnya mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri konsepnya setelah melalui fase eksplorasi dan fase penemuan kemudian mereka bisa menerapkan konsep yang mereka dapatkan pada konteks yang lebih luas melalui fase penerapan.

Siklus belajar (*learning cycle*) merupakan suatu model pembelajaran dengan berpusat pada siswa (*student centered*). Strategi mengajar model siklus belajar memungkinkan seorang peserta didik untuk tidak hanya mengamati hubungan, tetapi juga menyimpulkan dan menguji penjelasan tentang konsep-konsep yang dipelajari. Karakteristik kegiatan belajar pada masing-masing tahap *learning cycle* mencerminkan pengalaman belajar dalam mengkonstruksi dan mengembangkan pemahaman konsep. Model *learning cycle* dalam penelitian ini yaitu model yang sudah mengalami perkembangan dalam istilah fasenya.

Pada tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk memanfaatkan panca inderanya semaksimal mungkin dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kegiatan eksplorasi diharapkan timbul ketidakseimbangan dalam struktur mentalnya (*cognitive disequilibrium*) ditandai dengan munculnya pertanyaan dan mengarah pada berkembangnya daya nalar tingkat tinggi (*high level reasoning*), diawali dengan kata-kata seperti mengapa dan bagaimana. Munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut sekaligus merupakan indikator kesiapan siswa untuk menempuh fase berikutnya.

Pada fase pengenalan konsep diharapkan terjadi proses menuju kesetimbangan antara penguasaan konsep siswa dengan konsep baru dipelajari melalui kegiatan dengan membutuhkan daya nalar seperti menelaah sumber pustaka dan berdiskusi. Pada tahap pengenalan konsep siswa mengenal istilah berkaitan dengan konsep baru. Fase penerapan konsep dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, karena siswa mengetahui penerapan nyata dari konsep. Implementasi *learning cycle* dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yakni mengelola berlangsungnya fase tersebut mulai dari perencanaan (terutama pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaanarahan dan proses pembimbingan) sampai evaluasi. Efektifitas implementasi *learning cycle* biasanya diukur melalui observasi proses dan pemberian tes. Jika ternyata hasil dan kualitas pembelajaran tersebut ternyata belum memuaskan, maka dapat dilakukan siklus berikutnya dan pelaksanaannya harus lebih baik dibanding siklus

sebelumnya dengan cara mengantisipasi kelemahan siklus sebelumnya, sampai hasilnya memuaskan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka sangatlah penting bagi lembaga pendidikan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif demi peningkatan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik bukan hanya dari segi kognitif saja tetapi juga segi afektif dan psikomotorik. Untuk itu strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan strategi pembelajaran *learning cycle 7E*, dengan kegiatan pembelajaran yang demikian diharapkan prestasi siswa dapat meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran cenderung masih didominasi guru sebagai aktor utama (*teacher center*) di kelas.
2. Peran serta siswa kurang diaktifkan dalam proses pembelajaran.
3. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.
4. Terjadi penurunan prestasi belajar yang diraih siswa.
5. Strategi maupun metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
6. Strategi pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dengan metode ceramah.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan di atas dapat dikaji secara terarah dan mendalam maka masalah penelitian ini difokuskan pada prestasi belajar siswa kelas XI SMKN 2 Pengasih, dengan beberapa pengertian sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diterapkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan afektif siswa adalah model pembelajaran *Learning cycle* (LC). Model pembelajaran *Learning cycle* (LC) 7E adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), dimana proses pembelajaran dibagi dalam 7 fase yaitu fase pendahuluan (*engagement*), fase eksplorasi (*exploration*), fase penjelasan (*explanation*), fase penerapan konsep (*elaboration*), fase evaluasi (*evaluation*).
2. Peningkatan prestasi belajar siswa diukur berdasarkan hasil tes pilihan ganda pada mata pelajaran mengoperasikan mesin produksi dengan kendali PLC dan hasil observasi terhadap kemampuan afektif dibatasi pada aspek kehadiran, keaktifan (bertanya, menjawab dan menanggapi), kerajian mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka permasalahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Learning cycle* (LC) 7E pada standar kompetensi mengoperasikan mesin produksi dengan kendali PLC?
2. Apakah melalui model pembelajaran *Learning cycle* (LC) 7E dapat meningkatkan prestasi belajar siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Learning cycle* sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan afektif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Learning cycle* (LC).
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Learning cycle* (LC).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan konseptual utamanya kepada pembelajaran PLC. Sebagai penelitian pembelajaran yang bersifat aplikatif, penelitian tindakan kelas ini memberikan sumbangan substansial pada lembaga pendidikan formal maupun para guru di sekolah yang berupa produk model *Learning cycle* “7E”.

Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran matematika berupa pergeseran dari pembelajaran yang hanya mementingkan hasil pembelajaran kepada pembelajaran yang mementingkan proses, keaktifan siswa, dan hasil pembelajaran. Sehubungan dengan itu, dalam kurikulum disarankan untuk menggunakan paradigma belajar yang menunjukkan pada proses pencapaian hasil

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru proses pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan afektif yang akan mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PLC.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bekal untuk terjun langsung ke dunia pendidikan sebagai seorang calon pendidik.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai acuan penelitian berikutnya.